**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama samawi terakhir, ia berfungsi sebagai rahmat dan ni’mat bagi manusia seluruhnya. Allah SWT mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan yang tertinggi, kasempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental tenteng duniawi dan ukhrawi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.[[1]](#footnote-2) Islam menjadi agama da’wah, yakni Agama yang harus disampaikan kepada seluruh manusia, yang telah ditegaskan sumber ajarannya, yaitu Al-Qur’an dan Al ḥadis˙.

Ajaran-ajaran Islam yang diterapkan dalam segala bidang hidup dan kehidupan manusia, dijadikan juru selamat yang hakiki di dunia dan akhirat, menjadikan Islam sebagai ni’mat dan kebanggaan manusia. Namun demikian, kita yang hidup di zaman ini tidak boleh terpesona oleh zaman keemasan yang lampau.

Seiring perkembangan zaman yuang dihegemoni oleh “Perkembangan Abad Pertengahan”, perlahan namun pasti manusia terus mengalami ujian ketahanannya. Yang harus semua permasalahannya dikembalikan kepada dimensi Islam yang paling fundamental, yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadis˙ sebagai undang-undang dasarnya.[[2]](#footnote-3)

Hadis˙ yang merupakan sumber kedua setelah Al-Qur’an, yang salah satu fungsi hadis adalah memberikan penjelasan terhadap Al-Qur`an, sebagaiamana di jelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

*“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S. An Nahl [16]:44)”[[3]](#footnote-4)*

Berdasarkan ayat di atas, hadis˙ adalah suatu yang sangat penting bagi umat Islam. Karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw,[[4]](#footnote-5) yang berlanjut dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam.

Di sisi lain, kelebihan Nabi Muhammad dari siapapun yang pernah lahir ke dunia adalah otoritasnya sebagai penjelas lebih lanjut tentang apa yang ada di dalam Al-Qur’an, kitab suci paling sempurna, paling baik dan yang tidak diragukan lagi kebenarannya, untuk diajarkan sebagai pedoman hidup, sehingga dapat memberi keputusan bagi manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan.[[5]](#footnote-6)Sebagaimana yang di jelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (QS. Al Baqarah :213)[[6]](#footnote-7)*

Penjelasan Nabi Muhammad yang terwujud dalam bentuk hadis bukan hanya sebagai penjelasan terhadap isi kandungan Al-Qur’an yang masih bersifat unifersal dan global, tetapi juga merupakan ungkapan-ungkapan, pesan serta tindakan-tindakan yang lahir dari seorang nabi dan rasul.

Akan tetapi tidak semua hadits yang berkaitan dengan ayat tertentu dapat dijadikan penjelasnya, karena tidak sedikit ditemukan hadits-hadits palsu yang sengaja dimunculkan perawi-perawi yang tergolong pendusta dan berakhlak tidak terpuji. Maka dari itu keberadaan hadits yang dapat dijadikan pegangan harus pasti keakuratannya dan keshahihanya serta kemurniannya.

Hadits tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi.[[7]](#footnote-8) Suatu ketika Nabi pernah melarang para sahabatnya menulis hadits. Nabi memerintahkan para sahabat agar menghapus seluruh catatan selain dari ayat Al-Qur’an. Pada kesempatan lain Nabi pernah pula menyuruh para sahabat untuk menulis ḥadisֺ. Nabi menyatakan apa yang keluar dari lisannya adalah benar, karena itu Nabi tidak berkeberatan bila haditsnya ditulis. Pemberian izin penulisan hadits melalui sabdanya :

اُكْتُبْ ! فَوَ ا لَّذِ ى نَفْسِى بِيَدِ هِ مَا يَحْرُ جُ مِنْهُ اِ لاَّ حَقٌ

*“Tulislah! Demi dzat yang nyawaku ada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari padaNya, selain hak” (Riwayat Abu Dawud)[[8]](#footnote-9)*

Walaupun Nabi membolehkan para sahabat menulis hadits, masih juga tidak mungkin seluruh hhadits dapat ditulis pada zaman Nabi. Memang ada beberapa sahabat yang memiliki catatan-catatan ḥadisֺ. Tetapi catatn-catatan yang mereka miliki itu tidak seragam. Karena disamping catatan-catatan itu dibuat berdasarkan inisiatif masing-masing sahabat pemilik catatan itu, juga kesempatan mereka bertemu dan bersama Nabi.

Larangan penulisan hadits yang semula dilakukan oleh Rasul telah di nasakh oleh hadits yang membolehkan untuk melakukan penulisan hadits tersebut, sehinggga setelah nabi wafat para sahabat berusaha keras untuk mengumpulkan hadits-ḥadits yang telah ditulis oleh sebagian sahabat yang kemudian digabung dan dicocokan dengan hafalan mereka yang sangat kuat. Dan penulisan hadits pun mulai berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin dan pemerintahan khilafah seterusnya.

Setelah itu mulailah pada masa Ali bin Abi Thalib terdapat usaha penulisan serta penelitian hadits. Mulai masa inilah terdapat usaha pemalsuan hadits. Hadits Nabi yang belum terhimpun dalam suatu kitab yang merupakan mempunyai kedudukan penting dalam kesumberan ajaran Islam, dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab oleh orang-orang tertentu. Mereka membuat hadits palsu berupa pernyataan-peryataan yang mereka katakan berasal dari Nabi, padahal Nabi sendiri tidak pernah menyatakan demikian. Adapun faktor tersendiri yang mendorong mereka melakukan pemalsuan ḥadisֺ adalah kepentingan politik dan ekonomi,[[9]](#footnote-10) yang secara garis besar ada dua tujuan, yaitu tujuan bersifat duniawi dan agamawi.

Untuk itu, dalam rangka menyelamatkan hadists di tengah-tengah semakin merajalela pembuatan hadits palsu, para ulama hadits menyusun berbagai kaidah penelitian hadits, dengan tujuan utama adalah untuk meneliti kesahihan matan hadits. Sedangakan untuk kepentingan penelitian matan hadits tersebut, disusunlah kaidah kesahihan sanad hadits sehingga ditemukanlah hadits yang sahih, hasan dan da‘if. Dengan demikian banyak hadits yang *mardud* (ditolak) karena cacat pada sanad dan matannya.

Untuk itulah maka penelitian terhadap suatu hadits guna mengetahui tingkat validitasnya sangat signifikan, agar suatu haditsֺ dapat diketahui apaka ia dapat dijadikan hujjah atau tidak dalam menetapkan hukum. Langkah yang harus ditempuh adalah mengadakan penelitian ulang terhadap hadits-hadits terutama dari segi sanadnya yang ditempuh dengan metode *takhrij*.[[10]](#footnote-11)

Terkait dengan hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat sebuah hadits tentang mengumandangkan adhan bagi bayi yang baru lahir. Berangkat dari sebuah kenyataan hidup, bahwa kelahiran seorang anak adalah hal yang sangat penting dan sangat dinantikan oleh setiap pasangan suami istri. Anak adalah keturunan yang nantinya akan menjadi penerus dan pewaris dari keluarganya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang terbaik dan sempurna di antara anak-anak yang lain.

Dalam sebuah keluarga anak adalah segalanya, anak sebagai anugrah, anak sebagai penyenang hati, anak sebagai penerus, anak sebagai ujian dalam mengingat Allah, dan bahkan anak bisa menjadi cobaan dan musuh.[[11]](#footnote-12) Dalam menyambut kelahirannya, orang tua pasti akan memeprsiapkan segalanya denga sebaik-baiknya, dan bahkan pendidikan untuk anaknya kelak sudah difikirkan.

Seorang anak yang baru dilahirkan dalam keadaan fitrah dan suci, tanpa mengetahui sesuatu apapun, seperti firman Allah :

*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. An-Nahl ayat 78)[[12]](#footnote-13)

Seorang bayi yang baru saja dilahirkan, saat itulah dia akan memulai hidup di dunia. Alangkah baiknya sebelum si bayi mendengarkan perkatan dan bisikan-bisikan yang belum tentu mendidiknya, diperdengarkan kalimat tauhid yang mengajakya kedalam kebenaran. Ketika jabang bayi telah dilahirkan dari rahim ibunya, disunatkan baginya diperdengarkan lantunan suara adhan di telinga sebelah kanan. Hal itu tentunya dilakukan setelah sang bayi dibersihkan dari cairan dan kotoran lainnya. Adapun hadits yang penulis jadikan rujukan, yaitu:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَأَذَّنَ فِي أُذُنِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُبِالصَّلَاةِ

*“Dari `ubaidillah bin abi rafi`, dari ayahnya ( abi rafi`) : berkata “saya pernah melihat rasulullah adzan ditelinga kanannya husain bin `ali ketika Fatimah melahirkannya,dengan adzan shalat”(al-Tirmidzi)[[13]](#footnote-14)*

Yang selama ini berlangsung, ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan di sisi lain mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit.

Pemahaman umum selama ini, tradisi mengumandangkan adzan di telinga kanan sang bayi dilakukan karena adhan mengandung kalimat tauhid, ajakan shalat dan ajakan untuk meraih kejayaan hidup di dunia dan di akhirat. Itulah yang oleh masyarakat dipahami selama ini, dan mereka bahkan tidak mengetahui bahwa hal itu dipertegas dengan hadits. Sebelum sang bayi mendengarkan ucapan dan berulang suara lain yang belum tentu mendidik atau bahkan kotor, alangkah baiknya terlebih dulu diperdengarkan kalimat tauhid untuk mengingatkan janji yang kita ucapkan di hadapan Allah sebelum kita di ciptakan. Allah SWT mengingatkan perjanjian ini dalam firman-Nya :

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak adam dari tulang sulbi mereka, dan Allah mengambil janji terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): bukankah Aku (Allah) ini Tuhan kalian? Mereka menjawab: Benar (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi……(QS. al-A`raf: 172) [[14]](#footnote-15)*

Berangkat dari permasalahan inilah, penulis merasa tertarik untuk mengadakan kajian lebih lanjut tentang bagaimana sebetulnya kasahihan hadits yang berkenaan dengan mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir baik ditinjau dari segi sanad, dan dari segi matan hadits, yang penulis rumuskan dalam suatu judul skripsi, yaitu “Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik Sanad dan Matan)”.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kualitas Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bayi Yang Baru Lahir?”. Pertanyaan ini menyangkut tiga pertanyaan turunan, yakni:

1. Bagaimanakah redaksi hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir ?
2. Bagaimanakah kualitas sanad hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir ?
3. Bagaimanakah kualitas matan hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir?

**C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami redaksi hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir
2. Mengetahui dan memahami kualitas sanad hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir
3. Mengetahui dan mamahami kualitas matan hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir

D. **Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji kualitas mengenai hadits mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir dan sumbangan keilmuan dan wacana baru dalam kajian hadits.

1. Kegunaan Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberi satu pedoman bagi umat Islam di era modern, untuk mengetahui kualitas hadits dan menguatkan pemahaman tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir. Hal ini untuk memotivasi kita dalam mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut tentang wacana-wacana ke-Islam-an, yakni melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema ini.

1. **Penegasan Istilah**

Dalam penulisan skripsi ini judul yang penulis ambil adalah “Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik Sanad dan Matan)” untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam pngertian judul, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan penegasan istilah dengan arti yang dianggap belum populer dalam judul skripsi ini adalah, sebagai berikut :

* + - 1. Hadits

Hadits (berita, laporan). Perkataan dan pengajaran dari Nabi Saw, sumber informasi kedua bagi Muslim mengenai cara yang benar untuk hidup di dunia. Segala perkataan atau tindakan Nabi Saw secara hati-hati dicatat dan diingat.[[15]](#footnote-16)

Kata “*Ḥadits*ֹ” menurut bahasa berarti “*Jadid*” yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat.[[16]](#footnote-17)Adapun pengertian hadits secara terbatas dan luas yang di kemukakan jumhuru`l-Muhadditsin :

مَا اُظِيْفَ لِلنَّبِى صلى ا لله عليه و سلم قَوْ لاً اَ وْ فِعْلاً اَ وْ تَقْرِ يْرًا اَوْنَحْوَهَا

*“Ialah sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya”.*

اِنَ الحَدِ يْثَ لاَيَخْتَصُ بِا لمَرْفُوْعِ اِلَيْهِ صلى الله عليه وسلم بَلْ جَاءَ بِاءِطْلاَ قِهِ اَيْضًا لِلْمَوْقُوْفِ وَهُوَمَااُضِيْفَ اِلَى الصَّحَابِ ى مِنْ قَوْلٍ وَنَحْوِهِ وَالْمَقْطُوْعِ وَهُوَمَااُضِيْفَ لِلتَّابِعِى كَذَلِكَ

“*Sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang di marfu`kan kepada Nabi saw. Saja, melainkan dapat pula dapat disebutkan pada apa yang “mauquf” (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang “maqthu` ” (dihubungtkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi`iy”.[[17]](#footnote-18)*

Dari beberapa pengertian di atas, penulis lebih cenderung pada pengertian yang terakhir, bahwa hadis itu adalah bukan hanya yang di marfu`kan kepada Nabi saw. Saja, melainkan dapat pula dapat disebutkan pada apa yang “*mauquf*” (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang “*maqthu`* ” (dihubungtkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi`iy.

* + - 1. Adzan

Adzan merupakan panggilan atau perintah untuk umum agar melakukan salat. Di dalam negeri Muslim, seorang laki-laki yang mengumandangkan adhan disebut muadhin. Ia naik ke menara dan memanggil dengan nyaring sehingga kaum Muslim meninggalkan apa yang sedang dikerjakan dan pergi ke masjid untuk salat.[[18]](#footnote-19)

Ulama fiqh menyatakan bahwwa adzan berarti “pemberitahuan atau seruan sebagai pertanda masuknya waktu salat dengan bacaan yang telah ditentukan”. Adzan merupakan panggilan kapada jemaah untuk melaksanakan salat lima waktu dan memperlihatkan syiar ajaran Islam.[[19]](#footnote-20)

Imam al-Qurtubi, mengatakan bahwa adzan dengan kandungan kata-katanya yang pendek mengandung masalah akidah. Karena itu adzan dimulai dengan mengagungkan allah SWT (Allahu akbar = Allah Maha Besar). Dua kali syahadat pertama mengandung tauhid dan meniadakan sekutu dengan-Nya. Dua kali syahadat kedua mengandung pengakuan atas kerasullan Nabi Muhammad SAW. Seruan selanjutnya mengajak untuk menaati perintah Allah SWT dengan mendirikan salat sebagai bukti mengiringi pengakuan terhadap kerasullan Nabi Muhammad SAW, sebab ibadah salat itu tidak akan diketahui manusia kalau bukan melalui Rasulullah SAW. Seruan selanjutnya mengajak kepada kemenangan (*al-falah*) yang langgeng. Kemenangan disini menjadi isyarat akan janji dari Allah SWT kepada umat-Nya. Pengulangan kalimat tauhid satu kali terakhir merupakan penguat (*Ta`kid*) atas kemenangan dan semua yang dijanjikan oleh Allah SWT tersebut.[[20]](#footnote-21)

* + - 1. Bayi

Bayi adalah anak yang baru lahir dari rahim seorang ibu,[[21]](#footnote-22) sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Anak adalah turunan kedua atau manusia yang masih kecil. Al-Quran menyebut anak sebagai berita baik, hiburan mata dan perhiasan hidup.[[22]](#footnote-23) Allah SWT berfirman yang artinya :” Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia (QS Maryam:7) Dan Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(QS al-Kahfi:46).

Jadi, yang dimaksud yang di maksud dengan judul skripsi ini adalah upaya untuk meneliti kualitas sanad dan matan dari hadits yang berisi tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir. Dari penelusuran penulis terhadap 3 hadits dari berbagai sumber.

1. **Kajian Pustaka**

Ada beberapa karya yang mengkaji mengenai mengumandangkan adzan bayi yang baru lahir ,di antaranya adalah:

Buku pertama, yakni *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, karya M.Afnan Chafida & A.Ma`aruf Asrori, menjelaskan kelahiran bayi yang disunatkan baginya diperdengarkan lantunan suara adzan di telinga sebelah kanan. Sebagai rujukan yang di gunakan adalah ḥadisֹ riwayat Al-Tirmidzi.[[23]](#footnote-24) Ḥaditsnya adalah*:*

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَأَذَّنَ فِي أُذُنِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُبِالصَّلَاةِ

*“Dari `ubaidillah bin abi rafi`, dari ayahnya ( abi rafi`) : berkata “saya pernah melihat rasulullah adzan ditelinga kanannya husain bin `ali ketika Fatimah melahirkannya,dengan adzan shalat”(al-Tirmidzi)[[24]](#footnote-25)*

Buku kedua, yakni *Majalah As-Sunah Upaya Menghidupkan Sunnah*, di jelaskan ḥadisֹ yang dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni dari riwayat al-Husain bin Ali tentang adzan dan iqamah untuk bayi yang baru lahir, dinilai ḥadisֹ ini palsu. Karena keberadaan orang-orang sebelumnya yang tertuduh telah memalsukan ḥadits.[[25]](#footnote-26)

Buku ketiga, yakni *Aqiqah dan Permasalahannya Menyingkap Tabir Di Balik Syariat Aqiqah*, karya Dian Nafi`, menjelaskan bahwa bacaan adzan kepada bayi, ibarat kalimat *talqin* di awal kehidupannya di dunia. Dan ini akan dialami lagi saat ia hendak menuju alam kubur, yaitu setelah ia meninggalkan kehidupan dunia.[[26]](#footnote-27)

Buku keempat, yakni *Menyambut Kedatangan Bayi*, karya Nasy`at Al-Masri menjelaskan tidak diragukan lagi bahwa pengaruh adhan itu sampai ke dalam lubuk hatinya. Mengumandangkan adzan berarti telah menjauhkan anak dari usikan ṣetan yang senantiasa menantikan kelahirannya untuk di jadikan pengikutnya.[[27]](#footnote-28)

Buku kelima, yakni *Saat Anak Kita Lahir*, karya Mohammad Fauzil Adhim menjelaskan bahwa tidak ada hadiah yang lebih baik bagi anak-anak yang baru saja engkau lahirkan kecuali kegembiraan dalam menyambut kelahiran mereka. Sebagai anugrah dari Allah, sepatutnya kita menyambut setiap anak yang lahir dengan perasaan sukacita dan penerimaan yang tulus. Kegembiraan orang tua dalam menerima kehadiran mereka, merupakan tempat persemaian yang paling baik untuk partumbuhan jiwa mereka. [[28]](#footnote-29)

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, disini penulis mencoba untuk menguraikan penelitian yang berjudul *Hadits Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik Sanad dan Matan)* dengan lebih sistematis, yakni dengan menguraikan penelitian kualitas suatu hadits melalui penelitian dari segi sanad dan matannya. Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa penelitian ini bisa terhindar dari unsur duplikasi dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. **Metode Penelitian**

Untuk melakukan takhrij hadits dan memahami sebuah hadits tentang “Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik Sanad dan Matan)” penulis menggunakan metode penelitian sebagaimana penjabaran berikut di bawah ini.

1. Jenis penelitian dan sumber data

Tulisan ini adalah upaya penelitian yang dilakukan dari perpustakaan tentang Hadits Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir. Karya ini digolongkan dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*) dengan memposisikan kitab hadits sebagai acuan primernya. Sedangkan sebagai acuan sekundernya Al-Qur`an, *Mu`jam Mufahros*, *tahdzib at-tahdzib* dan buku-buku lain yang masih berkaitan.

Disamping menggunakan cara manual untuk membantu mempermudah dalam proses penelusuran sanad dan matan hadits, penulis menggunakan bantuan CD kitab-kitab hadits. Adapun CD room yang penulis gunakan adalah : *Mausu`ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis`ah*

1. Teknik pengumpulan analisis data

Dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui langkah-langkah kegiatan penelitian, yaitu :

1. *Takhrij al-haditsׂ*, yaitu penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan.
2. *I`tibar sanad*, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.[[29]](#footnote-30)

Setelah terkumpul, dilakuakn analisis data-data tersebut, kemudian meneliti kualitas masing-masing perawi, persambungan sanad-nya, *syaz* dan `*illat* nya, dan mengambil kesimpulan.

Metode yang digunakan penulis dalam penelusuran hadits ini ada dua, yaitu : 1) Metode takhrij hadits *bi al-Lafz*, 2) Metode takhrij hadits *bi al-maudu`.*

Adapun analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis sanad dan analisis matan.

Analisis sanad di tempuh melalui tiga cara :

1. melakukan *i`tibar*
2. meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya
3. menyimpulkan hasil penelitian sanad.

Dan analisis matan di tempuh melalui empat cara :

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad-nya
2. Meneliti susuna lafal matan yang semakna
3. Meneliti kandungan matan
4. Menyimpulkan hasil penelitian matan. [[30]](#footnote-31)

Adapun teknik penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah buku “Pedoman Penyusunan Skripsi” yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, tahun 2010.

1. **Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan membagi pembahasan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, diantaranya adalah :

BAB pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB kedua, tinjauan umum tentang takhrij yang berisi pengertian dan kegiatan takhrij.

BAB ketiga, Hadits-hadits tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir yang berisi i`tibar, tinjauan sanad dan tinjauan matan.

BAB keempat, analisis hasil takhrij yang berisi analisis terhadap tinjauan sanad dan analaisis terhadap tinjauan matan.

BAB kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

1. Nasrudin Razak, *Dienuel Islam*. ( Bandung: PT Alma`arif, 1986 ), h. 7 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci Kritik Atas Hadtis-hadits Shahih.*  (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005 ), h. V [↑](#footnote-ref-3)
3. Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Medina Al-Munawwarah: Mujamma’ Malik Fahd li Thiba’at Al-Mushaf Asy-Syarif, 1418 H), h. 408 [↑](#footnote-ref-4)
4. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 27 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan...*, h. 52 [↑](#footnote-ref-7)
7. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadtis*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 100 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sunan Abu Dawud, juz III. (Beirut: Darul Fikr, t.t), h. 318-319 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang,1992 ), h. 13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syahrin Harahap, *Metodologi Studi*........, h. 27 [↑](#footnote-ref-11)
11. Aris Gunawan Hasyim, *Kajian Global Al-qur`an*. (Sidoarjo: Pesntren Terbuka, 2007), h. 52 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan...*, h. 413 [↑](#footnote-ref-13)
13. Penelusuran via CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif*, dalam Sunan Tirmidzi, kitab *Ansaḥi `an Rasulillah*, bab *adhana fi udhunil muldi*, hadits no 1436 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan...*, h. 250 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar Islam*, (Jakarta: Inovasi, 2003), h. 94 [↑](#footnote-ref-16)
16. H.Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2005), h. 11 [↑](#footnote-ref-17)
17. Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*.(Bandung : PT Al-Ma`arif, 1985), h. 6-13 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad Iqbal, *Kamus Dasar*, …….., h. 12 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdul aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*,.(Jakarta:PT Ichtiar Baru van Hoeve,1996), h. 151 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.*, h. 151 [↑](#footnote-ref-21)
21. Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (t.t.p: Difa Publisher, t.t), h. 132 [↑](#footnote-ref-22)
22. Karya Besar Para Cendekiawan Muslim Indonesia, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta:PT Ichtiar Baru van Hoeve,t.t), h. 177 [↑](#footnote-ref-23)
23. M.Afnan Chafidh & A.Ma`ruf Asrori, *Tradisi Islam:Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*.(Surabaya: Khalista, 2006), h. 19-20 [↑](#footnote-ref-24)
24. Penelusuran via CD room, *mausu`ah al Hadits al syarif*, dalam Sunan Tirmidzi, kitab *Ansaḥi `an Rasulillah*, bab *adhana fi udhunil muldi*, hadits no 1436 [↑](#footnote-ref-25)
25. Tim Redaksi As-sunnah,*majalah as-Sunnah Upaya Menghidupkan Sunnah*. (Surakarta:Yayasan Lajnah Istiqamah,2011), h. 5 [↑](#footnote-ref-26)
26. Dian Nafi`, *Aqiqah dan Permasalahannya Menyingkap Tabir di Balik Syariat Aqiqah.* (Jakarta Timur: Inti Medina, 2009), h.12 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nasy`at Al-masri, *Menyambut Kedatangan Bayi*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), h. 30-31 [↑](#footnote-ref-28)
28. Mohammad Fauzil Adhim, *Saat Anak Kita Lahir*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 13 [↑](#footnote-ref-29)
29. Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian*............, h. 51 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.*, h. 51-146 [↑](#footnote-ref-31)